

RAMA SEBAGAI PENJAGA KEHIDUPAN DALAM RELIEF RAMAYANA PRAMBANAN

Hanggar Budi Prasetya

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: hanggarbp@gmail.com

Wisma Nugraha Christianta

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This study describes four reliefs of Ramayana Prambanan which depicts the event that Ade been experienced and performed by Rama as affirmation that he is the incarnation of Vishnu —the god of the preserver. The designer and sculptor of those reliefs considered that this event was important. From the twenty-four of Ramayana's relief panels, there are four relief panels which depict this event. Data was collected by observing the entire Ramayana reliefs in Shiva temple and Brahma, in the Prambanan complex. Relief was read by using the Flat Time Space (RWD) theory and compared with the text of the Old Javanese Ramayana (RJK). RJK text was used as a comparison, because the manufacture and the writings of RJK relief were made in the same period in nine centuries. It was conceivable that both of them were made from the same source. Based on the result, it can be concluded that the event performed by Rama asserts that he is the incarnation of Vishnu. As the incarnation of Vishnu, Rama is able to purify and to preserve life.

Keywords: *Prambanan; Rama; Relief; RJK; RWD; Vishnu*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan empat relief Ramayana Prambanan yang menceritakan peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh Rama sebagai penegasan bahwa dirinya sebagai titisan Wisnu – dewa pemelihara kehidupan. Oleh pembuat dan perancang relief, peristiwa ini dianggap penting. Sekitar dua puluh empat panel relief Ramayana, ada empat panel relief yang melukiskan peristiwa ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati seluruh relief Ramayana yang ada di Candi Siwa dan Candi Brahma kompleks Candi Prambanan. Relief dibaca menggunakan teori Ruang Waktu Datar (RWD) dan dibandingkan dengan teks Ramayana Jawa Kuna (RJK). Teks RJK digunakan sebagai pembanding karena masa pembuatan relief dan penulisan teks RJK berada pada periode yang sama, yaitu pada abad ke sembilan. Ada kemungkinan keduanya dibuat dari sumber yang sama. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang dilakukan oleh Rama menegaskan bahwa dia adalah titisan Wisnu. Sebagai titisan Wisnu, Rama mampu meruwat dan memelihara kehidupan.

Kata Kunci: *Prambanan; Rama; Relief; RJK; RWD; Wisnu*

PENGANTAR

Cerita Ramayana telah menjadi perhatian para seniman maupun para peneliti terdahulu. Sejauh ini para seniman lebih memperhatikan kisah percintaan Rama dan perjuangannya memperoleh kembali Sita setelah diculik oleh Rahwana. Ini dapat dilihat dari sejumlah lakon wayang atau drama tari yang telah disajikan oleh para seniman terdahulu. Lakon-lakon wayang ataupun drama tari yang populer, antara lain *Sayembara Mantili*, *Rama Tundhung* (Pembuangan Rama), *Sinta Ilang* (Penculikan Sinta), *Sugriwa-Subali* atau *Subali Lena* (Kematian Subali), *Anggada Balik* (Kembalinya Anggada), *Anoman Duta* (Anoman menjadi Duta), *Anoman Obong* (Pembakaran Anoman), *Rama Tambak* (Pembuatan Jembatan untuk Penyeberangan ke Alengka), *Brubuh Ngalengka* (Perang Besar Alengka), *Kumbakarna Gugur* (Kematian Kumbakarna), *Dasamuka Gugur* (Kematian Dasamuka), dan *Sinta Obong* (Pembakaran Sinta). Berdasarkan sejumlah lakon Ramayana yang berkembang selama ini terlihat kesan bahwa Rama yang sebetulnya menjadi titisan Wisnu kurang terlihat. Dengan kata lain, sejauh ini belum dijumpai pertunjukan wayang atau drama tari yang melakonkan proses inkarnasi Rama sebagai titisan Wisnu.

Tidak hanya dalam pertunjukan, dalam penelitian juga belum banyak yang menyentuh hal-hal yang membahas Rama sebagai titisan Wisnu. Selama ini pemahaman Rama sebagai titisan Wisnu diterima secara *taken for granted* (diterima begitu saja). Belum banyak peneliti yang mencoba mempertanyakan atau membahas inkarnasi Rama sebagai titisan Wisnu. Untuk itulah penelitian mengenai Rama sebagai titisan Wisnu ini masih relevan dilakukan.

Rama sebagai titisan Wisnu dapat diamati dari relief Ramayana di candi Siwa dan Brahma kompleks candi Prambanan. Relief Ramayana Prambanan telah lama menjadi perhatian para peneliti terdahulu. Sebagian besar penelitian memfokuskan pada estetika relief. Ada satu hal yang selama ini ditinggalkan, yaitu mengamati

relief sebagai bahasa rupa. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Taswandi (2000) yang membandingkan bahasa rupa relief Ramayana di Prambanan dan di Penataran. Berdasarkan penelitiannya ia menyimpulkan bahwa:

Relief candi adalah salah satu karya seni rupa yang dulunya sebagai media komunikasi dalam mendokumentasikan dan mentransformasikan ajaran agama. Jadi fungsi relief adalah sebagai media komunikasi, sehingga aspek bahasa rupa melalui cerita adalah sebagai media komunikasi, sehingga aspek bahasa rupa melalui cerita adalah dipentingkan. Celakanya masih jarang yang menelaah relief candi sebagai aspek karya yang bercerita, tetapi lebih dianggap sebagai aspek karya estetis dan simbolis, sehingga nilai aspek utamanya sebagai media cerita menjadi tersisihkan (Taswandi, 2000: ii).

Menindaklanjuti penelitian Taswandi tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembacaan relief yang menunjukkan bahwa Rama merupakan titisan Wisnu. Cerita Ramayana sebagai cerita epik termasuk sebagai cerita yang panjang. Ketika epik yang panjang ini diwujudkan dalam bentuk relief, tentu sang perancang dan pembuat relief saat itu melakukan seleksi dan menentukan peristiwa yang paling penting dan harus ditampilkan dalam relief mengingat ruang yang disediakan adalah terbatas. Penelitian ini mengangkat dua pertanyaan utama. Pertama, relief mana dalam rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Rama adalah titisan Wisnu? Kedua, bagaimana cara mengungkapkan bahasa rupa tersebut? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi para dalang dan seniman lain dalam mengembangkan cerita tentang Ramayana yang saat ini kurang berkembang, jika dibandingkan dengan cerita Mahabharata.

PEMBAHASAN

Membaca Relief Ramayana

Relief Ramayana di candi Prambanan merupakan relief naratif. Tujuan pembuatannya tidak hanya sekedar sebagai karya seni yang indah, tetapi memiliki maksud untuk mampu bercerita. Cara membaca relief tidak

seperti cara membaca foto atau gambar hasil pemotretan, tetapi seperti cara membaca film atau kartun yang berseri. Untuk melakukan pembacaan relief, penelitian ini menggunakan teori Ruang Waktu Datar atau RWD yang disampaikan oleh Tabrani (2005) berikut:

Sistem RWD menggambar dari aneka arah, aneka jarak, dan aneka waktu. Yang digambar menjadi sekuen yang bisa terdiri dari sejumlah adegan dan objek-objek bergerak dalam ruang dan waktu. Media yang bisa bercerita adalah media bermatra waktu: musik, drama, tari, sastra. Karena sistem RWD memiliki matra waktu, maka ia juga dapat bercerita dengan memanfaatkan cara wimba dan tata ungkangnya, bukan keindahannya. RWD dengan bahasa rupanya memang lebih mementingkan pesannya, ceritanya, komunikasinya (Tabrani, 2005: 131).

Teori Tabrani tersebut berbeda dengan seni rupa yang pada umumnya disebut dengan *Natural Perspective Momen Opname* (NPM) yang 'statis' karena tidak bermatra waktu.

Sistem NPM menggambar dari satu arah, jarak, waktu. Apa yang digambar di-'abadi'-kan jadi sebuah adegan yang berupa gambar mati (*still picture*), di mana objek-objek dipenjarakan dalam *frame*. Gambar kehilangan matra waktu walaupun memperoleh ilusi ruang yang kuat. NPM mencandera apa yang digambar seperti apa adanya (Tabrani, 2005: 131).

Berdasarkan teori RWD dapat diketahui bahwa dalam satu *frame* relief tidak hanya terjadi pada ruang dan waktu yang sama, tetapi bisa dalam ruang dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh lihat gambar 1.



Gambar 1

Rama Memburu Kijang Emas Permintaan Sita (Dari kiri ke kanan: Sita, Laksmana, Rama, Kijang, Kala Marica). Sumber Foto: Hanggar dan Wisma Nugraha, 2014

Dalam gambar 1, walaupun dalam satu *frame*, setidaknya terdapat beberapa kejadian yang waktunya dapat bersamaan dan berbeda. Pada bagian kiri Sita yang sedang duduk dijaga oleh Laksmana, adik iparnya. Pada saat yang bersamaan di tempat yang berbeda, Rama sedang memburu kijang emas permintaan Sita yang sebetulnya jelmaan dari Kalamarica. Berikutnya, pada waktu yang berbeda, kijang berhasil dipanah kemudian lenyap dan berganti wujud menjadi Kalamarica. Dengan demikian, walaupun dalam relief terlihat ada kijang dan ada Kalamarica, sebetulnya kejadiannya pada waktu yang berbeda. Kejadian yang pertama Rama bertemu dengan kijang, kejadian berikutnya Rama bertemu dengan Kalamarica.

Relief-relief yang lain juga dibaca seperti ini. Dalam satu *frame* bisa terdiri atas beberapa sekuen. Untuk membaca dan menafsirkan relief ini digunakan pembandingan teks Ramayana Jawa Kuna (RJK) yang telah berhasil diterjemahkan oleh Poerbatjaraka dari bahasa Sansekerta menjadi Bahasa Indonesia. Teks RJK digunakan sebagai pembandingan dengan asumsi bahwa antara pembuatan relief Ramayana dan penulisan RJK dilakukan pada periode yang sama yaitu pada abad IX, yang memungkinkan keduanya dibuat dari sumber yang sama (Haryono, 2012: 14-15).

Relief Rama sebagai Titisan Dewa Pemelihara Kehidupan

Rama sebagai titisan Wisnu, dewa pemelihara dunia dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu ketika Rama melindungi makhluk lain dari serangan yang membahayakan kehidupan dan ketika Rama berhasil meruwat makhluk, sehingga kembali pada asal mulanya.

Rama Melindungi Kehidupan

Sebagai titisan Wisnu, Rama menunjukkan kemampuannya melindungi kehidupan. Ada dua relief yang menunjukkan hal ini, yaitu *Pertama*, relief saat Rama melindungi pertapaan Wismamitra dari serangan Tataka yang selalu merusak, dan mengganggu pertapaan dan *Kedua*, relief

yang menunjukkan Rama melindungi hutan Dandaka saat diganggu oleh Wirada.

Melindungi Pertapaan Wismawitra



Gambar 2

Rama Melindungi Pertapaan Wismamitra Membunuh Tataka dan Rahu (Dari kiri ke kanan: Resi I, Resi II, Wismamitra, Tokoh?, Rama, Laksmana, Tataka, dan Rahu)
Sumber Foto: Hanggar dan Wisma Nugraha, 2014.

Bahasa rupa gambar 2 menunjukkan ada tiga peristiwa. Peristiwa pertama, para resi di pertapaan Wismamitra sedang melakukan pemujaan (kiri), bersamaan itu pula Rama dan Laksmana menjaga keamanan pertapaan (kanan). Peristiwa kedua, di sekitar pertapaan Rama dan Laksmana membunuh Tataka. Peristiwa ketiga, di sekitar pertapaan Rama dan Laksmana membunuh Rahu.

Dua penulis terdahulu yaitu Jordan (2009: 229) dan Hermanu (2012: 42) memberi tafsiran yang berbeda pada relief tersebut. Jordan menafsirkan relief tersebut dengan judul "Rama membunuh buta-but", sedangkan Hermanu memberi judul relief tersebut "Rama membunuh Kala Marica". Tidak diketahui sumber yang digunakan Jordan untuk menafsir relief tersebut. Meskipun demikian, tafsiran Jordan ini mendekati apa yang kami temukan. Buta-but yang disebut Jordan tidak lain adalah Tataka dan Rahu. Hal ini dikarenakan cara melihat relief dari perspektif NPM, maka Jordan tidak secara spesifik menyebut Tataka dan Rahu, karena peristiwa membunuh kedua raksasa tersebut terjadi pada waktu yang berbeda.

Sumber yang digunakan Hermanu adalah hasil karya Sutterheim (1925). Tafsiran Hermanu ini perlu diuji kebenarannya, karena kalau dibandingkan dengan Kala

Marica yang terdapat pada relief yang lain (Gambar 1) berbeda. Kedua pendapat tersebut dapat disandingkan dengan teks RJK seperti berikut.

Dalam RJK diceritakan bahwa ketika masih muda, Rama diminta oleh Wismamitra untuk menjaga pertapaan. Diceritakan bahwa pertapaan Wismamitra selalu diganggu dan didatangi oleh Tataka. Seringkali Tataka merusak dan mengganggu pertapaan. Semula, Dasarata (ayah Rama) tidak membolehkan Rama membantu Wismamitra, karena Rama masih muda dan belum memiliki pengalaman perang sama sekali. Sementara itu, Begawan Wismamitra yang terkenal kuat saja kewalahan menghadapi Tataka. Akan tetapi, Wismamitra mendesak Dasarata untuk meminta bantuan Rama. Begawan Wismamitra berhasil meyakinkan Dasarata dan bertanggung jawab akan keselamatan Rama. Akhirnya Dasarata dengan berat hati memperbolehkan Rama mengikuti Wismamitra dan menjaga pertapaannya dari serangan musuh.

Kedatangan Rama dan Laksmana di pertapaan Wismamitra disambut oleh para resi. Di pertapaan ini Rama dan Laksmana diajarkan memanah dan diberi senjata panah yang sakti.

"Māsih ta sañ rēṣi maweh ta sirāstra diwyan. Sañ Rama Lakṣmaṇa parēñ winarah mañajya. Widyātidurjaya jayā wijayā jayānti. Yeki n paweh ri sira dibya amoghaçakti" (RJK Sarga II: 22-23)

(Resi Wismamitra sangat mengasihi mereka berdua. Beliau memberi mereka berdua senjata mulia. Rama dan Laksmana bersama-sama diajar untuk mempelajari ilmu yang sulit supaya dapat menang total. Inilah pemberian sang resi kepada beliau supaya tidak gagal).

"Sāmpun tikāñ aji kabeh tama denirāwās, māmeññ-amēñ sira rikāñ wanadeça rāmya, nton rākṣasi tēka mamatyana donya tan len, wadwāniran prabhu Daçaṣya si Tātakākyā". (RJK Sarga II: 23)

(Sesudah ilmu itu semua masuk, mereka berdua bercengkerama ke hutan. Ia melihat raksasa perempuan datang yang akan

membunuh semaunya. Ia adalah rakyatnya Dasamuka, namanya Tataka).

Setelah menguasai ilmu yang diberikan oleh Resi Wismamitra, Rama dan Laksmana berhasil membunuh Tataka.

“Sañ Rāma yatna inayatnira tañ sudhanwa. Gandewa dibya tumihan warayan malandēp, tēngaknya yeñarah-arahnira tan papin-rwan, mūrccān tibā magulīnan ta si Tāṭṭakāya” (RJK Sarga II: 24)

(Sang Rama berhati-hati, dipasangnya busurnya. Gandewa mulia diangkatnya, panah yang tajam dipasangnya. Yang dituju adalah lehernya. Si Tataka jatuh mati bergelimangan).

Tataka ini sangat mengganggu dan merusak pertapaan. Tidak hanya Resi Wismamitra yang takut, tetapi semua isi hutan, termasuk binatang buas pun takut terhadap Tataka. Kematian Tataka membuat lingkungan petapaan menjadi aman. Rama dan Laksmana dihormati oleh para resi. Wismamitra berkata:

“He Rāma Lakṣmaṇa anakku nihan rēñōnta. Nārāyaṇāṅca kita Wiṣṇu awakta jāti, Sakwehnikān bhuwana nūni dhināraṇanta, Rākṣan ta yajñā mami denta kamiky ayajñā” (RJK Sarga II: 30)

(He anakku Rama, Laksmana, dengarkanlah. Kamu adalah sebagian dari Sang Narayana, badanmu adalah kelahiran sang Wisnu. Segala dunia dahulu “ditanggung” olehmu. Kamu harus menjaga keselamatan kami).

Kata-kata Wismamitra di atas menegaskan bahwa Rama memang titisan Wisnu—dewa yang menjaga kehidupan. Rama dan Laksmana selalu menjaga pertapaan dari segala gangguan.

Tidak terlalu lama pertapaan terasa aman, ada pengganggu lagi yang datang. Suatu hari ketika para resi sedang bersem-

bahyang di udara bagai awan yang sedang menggantung, datang makhluk yang sangat besar giginya seperti kilat. Makhluk itu bernama Rahu. Begitu melihat itu, Laksmana segera memasang panah dan panahnya bisa menghancurkan Rahu tersebut.

“Tēṅdasnya ghoratara Rāhu paḍanya rodra, çabdanya bhiṣaṇa rikan gaganān pañohan, lāwān awaknya mañawandha tibā gumētēr, sakwehnirañ tapa kabeh matakut tumon ya” (RJK Sarga II: 35)

(Kepalanya menakutkan, bersamaan dengan Rahu. Suaranya menakuti, di udara mereka bergerombol dan badannya sebagai kabanda jatuh seperti geluduk, semua petapa takut melihatnya).

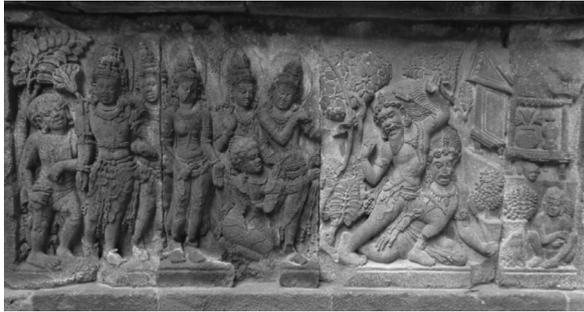
Kematian Rahu membuat Marica marah. Ia datang dan akan merusak pertapaan, akan tetapi oleh Rama ia dipanah menggunakan panah angin sehingga Marica terlempar tidak bisa kembali.

“Nā liñnirār adēgakēn ta larasñirāgōn, Bāyawya yeka pamanahira bāyu mādrēs, Mārica rakṣasa kapuk juga tan pasāra. Kontal katub ya tamatan papulih mulih ya” (RJK Sarga II: 43)

(Begitu katanya, beliau mengangkat busurnya yang besar. Ia menggunakan panah Bayawya atau angin deras, Raksasa Marica bagaikan kapuk yang tak berdaya, terbuang tertiuip angin dan tidak bisa kembali lagi).

Semenjak peristiwa tersebut pertapaan menjadi aman, tidak ada gangguan lagi. Hubungan antara Wismamitra dan Rama semakin dekat. Oleh karena, hubungan yang dekat inilah, kelak Wiswamitra jugalah yang mendesak dan mengajak Rama untuk mengikuti sayembara mengangkat busur panah di Mantili. Dalam sayembara itu, Rama berhasil mengangkat busur panah dan memutuskannya, sehingga Rama mendapatkan Sita.

Menjaga kedamaian hutan Dandaka dari gangguan Wirada



Gambar 3

Rama Melindungi Hutan Dari Serangan Wirada
Sumber Foto: Hanggar dan Wismanugraha, 2014

Bahasa Rupa gambar 3 menunjukkan ketika Rama dan Lakshmana berhasil membunuh Wirada. Rama, Lakshmana, dan Sita yang sedang berada di hutan Dandaka digambarkan dalam beberapa posisi. Demikian juga Wirada. Wirada digambarkan dalam dua posisi, yaitu saat berdiri dan ketika berjalan. Dalam relief terlihat bahwa tangan Wirada digunakan untuk berjalan seperti yang tertulis dalam RJK. Wirada adalah seorang raksasa yang sangat galak. Kegalakan Wirada dilukiskan dalam RJK Sarga IV.

“Si wirādha ñ arannya tan hanolī, I ruhur n – ungu sukunya sumonsañ, atirodra tañanya pañlakunya, atakut mrētyu tomon ya rorarūpa” (RJK Sarga IV: 5).

(Namanya Si Wirada, tidak ada yang melebihi galaknya. Di atas konon kakinya menyungsang, sangat galak, kalau berjalan menggunakan tangannya. Galaknya seperti Dewa maut).

Ketika berada di hutan Dandaka, Rama, Sita, dan Lakshmana akan dibunuh Wirada. Akan tetapi Rama dan Lakshmana berhasil membunuhnya dengan cara mengeroyoknya. Suasana hutan yang semula sangat

menakutkan menjadi aman. Perkelahian antara Rama dengan Wirada dilukiskan dalam RJK Sarga IV.

“Umasö ya mañañ tutuknya malwā, kadi randö ta sukunya bhinna yāgön, malunid kadi gañjiran kukunya. Ya ta pañduknya ri sañ narendraputra” (RJK Sarga IV: 7).

(Ia maju, mulutnya menganga lebar, bagai pohon randu kakinya berjabang, kukunya tajam seperti taji, ia akan menusukkan kepada Rama).

“Umulat sira kārwa çighra mañsö, sumikēp karwa matuñgalan sukunya, sinēbit wadi denirār dudut ya, mati tātan pabiñān siwakk awaknya” (RJK Sarga IV: 8).

(Melihat dia, keduanya lekas menyerang, masing-masing memeluk kakinya lalu menyobek sekuatnya sehingga badannya terbelah).

Setelah kematian Wirāda lingkungan hutan Dandaka menjadi aman. Tidak hanya aman bagi manusia, tetapi juga aman bagi seisi hutan seperti digambarkan dalam RJK Sarga IV berikut.

“Ri pēējahnikanañ Wiradha mūrka, Umamas sañ nrēpaputra nirbhayātah, tēmu ñ açrama dibya çobha rāmya, patapan sañ Çarabhañga yoga sidhhi” (RJK Sarga IV: 9).

(Setelah Wiradha mati, kesana kemari sang rajaputra tidak takut. Terdapat asrama mulia, indah, permai; pertapaan sang Çarabangga yang telah matang yoganya).

Rama Meruwat Kehidupan

Ada dua buah relief yang menunjukkan bahwa Rama mampu meruwat kehidupan. Relief pertama adalah ketika Rama berhasil meruwat Dewa Surya dan relief yang kedua ketika Rama berhasil meruwat Sawari, seorang petapa perempuan.

Meruwat Dewa Surya



Gambar 4

Rama Meruwat Dewa Surya (Dari kiri ke kanan: Laksmana, Rama, Dirgabahu, dan Dewa Surya) Sumber Foto: Hanggar dan Wisma Nugraha, 2014

Bahasa rupa relief gambar 4 menunjukkan bahwa ketika Rama dan Laksmana mencari Sita, Rama bertemu dengan seorang Raksasa bernama Dirgabahu. Dua penulis terdahulu, yaitu Jordan (2009) dan Hermanu (2012) menafsirkan tokoh yang dibunuh Rama tersebut adalah Kabanda. Tidak tahu persis sumber yang digunakan kedua penulis tersebut, sehingga mereka menamai tokoh tersebut sebagai Kabanda. Dalam RJK tidak ditemukan tokoh dengan nama ini, yang ada adalah Dirgabahu, dan yang tidak lain adalah dewa Surya yang terkena kutukan dewa. Tentang tokoh ini ditulis dalam RJK Sarga VI berikut.

"Hana rāksasa kācarya, bahūnya madawa tēmēn. Malapā maharēp mānsā, ya pinañguhnireñ alas" (RJK Sarga VI: 75).

(Ada raksasa hebat, lengannya sangat panjang. Ia lapar dan hendak memakan semua yang dijumpai di hutan)

"Mushniñ satwa yeñ dañū, Dirghabāhu ñ arannika. Ya ta mānsō sira krūra, r-unus tañ kadga tikšna ya" (RJK Sarga VI: 76).

(sudah lama tidak makan binatang, namanya Dirgabahu. Ia menyerang Rama, marah, menghunuis kerisnya yang tajam)

"Sānsōnya rodra yāgalak, pinrañnira tañanya ya. Sāmpun pēgat pwa bāhunya, tibā ta ye rikañ lēmah" (RJK Sarga VI: 76).

(Tat kala menyerang ia sangat galak; dipenggallah tangannya (oleh Rama); setelah terpisah lengannya; jatuhlah ia di tanah.)

"Maluy ta ya ri jātinya, dewatārūpa yan katon. Lumrā tejanikāwaknya, kadisan hyan Diwākara" (RJK Sarga VI: 77).

(Kembalilah ia kepada kelahirannya, terlihat berwujud dewa. Sinar badannya memancar ke mana-mana, sebagai sang Dewa Matahari)

Dewa Matahari (Dewa Surya) berubah menjadi Dirgabahu, karena ia berbuat tidak sopan, sehingga kena kutuk Siwa (Muni) seperti ditulis dalam RJK berikut.

"Ñhulun anak bhatāri Çri, ndan durācāra ta ñhulun. Sēdēñkw acañkrameñ swarga, anlañkahi Mahāmuni" (RJK Sarga VI: 83)

(Kami ini anak dewi Sri. Pada suatu ketika kami bertindak kurang sopan. Ketika kami sedang berjalan-jalan di surga, kami melangkahi sang Muni besar.)

Sañke gēlēnnireñ hulun, manāpa dadya rāksasa. Kitātah antaçapañkwa, apan putraku denta weh. (RJK Sarga VI: 84)

Karena marahnya kepada kami, beliau mengutuk kami menjadi raksasa. Kamulah yang membebaskan kami dari kutukan karena kami ini konon anakmu.)

Berdasar kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Rama adalah titisan Dewa Wisnu. Seperti diketahui bahwa Wisnu adalah ayah Surya. Rama berhasil memanah Dirgabahu, sehingga ia kembali menjadi Dewa Surya. Rama berhasil meruwatnya. Dewa Surya inilah yang memberi petunjuk Rama agar kelak mencari Sugriwa dan membantu Sugriwa mengalahkan Subali yang sedang bertengkar karena memperebutkan Dewi Tara. Setelah memberi petunjuk Rama, Dewa Surya kembali ke kayangan.

Meruwat Sawari



Gambar 5

Rama meruwat Sawari

Sumber Foto: Hanggar dan Wisma Nugraha,
2014

Bahasa rupa gambar 5 menunjukkan bahwa Rama berhasil meruwat Sawari. Peristiwa ini terjadi ketika Rama dan Laksmana akan mencari Sita. Sawari adalah seorang petapa perempuan berkulit hitam legam. Ia sedang menjalani kutukan, karena ia memakan bangkai rusa jelmaan Dewa Wisnu yang kena kutuk Dewa Rudra. Diceritakan bahwa pada saat Dewa Wisnu terkena kutuk menjadi rusa, rusa ini memakan tasbih Sawari hingga mati. Bangkainya ini dimakan oleh Sawari, sehingga Sawari terkena kutukan dengan kulitnya menjadi hitam (RJK Sarga VI: 107 - 109).

"Kena capa de hyan Rudra, ri kalanin Lingodbhawa. Madatemahan waraha, makastrī dewi Patala" (RJK Sarga VI: 107).

(Kena kutuk oleh sang dewa Rudra, tatkala menjadi Lingga, Sang Wisnu mabok, menjadi babi rusa lalu beristri dewi Pertiwi).

"Mijil pwa sira hyan Wisnu, makarupa ta waraha. Umegil i rikan gunun, amanan haraka mami" (RJK Sarga VI: 108).

(Keluarlah sang hyang Wisnu berupa babi rusa melindung ke bukit lalu makan tasbih kami dari mutiara).

"Telasnya mankanomati, cawanya tinadhah mami. Ya tikandadyaken duhka, awak mami nilawarnaa" (RJK Sarga VI: 109).

(Setelah begitu matilah babi rusa itu, bangkainya kami makan. Itulah yang menjadikan duka. Badan kami menjadi berwarna nila.)

Saat bertemu Rama, Sawari meminta Rama untuk mengusap wajahnya. Setelah diusap wajahnya oleh Rama, kulitnya kembali seperti semula. Sawari kembali menjadi petapa cantik seperti sedia kala (RJK Sarga VI: 110-112).

"Taryasih he kita ñ Rāma, t-usapi mukanin hulun. Pūrnā kitāntaṣapāṅkwa, tāryakēn kleṣaniñ hulun" (RJK Sarga VI: 110)

(Belaslah he kamu sang Rama, usaplah muka kami, supaya sembuh. Kamu yang menghabisi kutuk yang jatuh kepada kami, hilanglah penyakit kami.)

"Nāā liñ sañ Ḍawari brati, inusap denirañ Rama. Paripūrna sirañ yogi, gumanti mañanugrahe" (RJK Sarga VI: 111)

(Begitu kata Sang Sawari brati, diusaplah oleh Rama, sang yogi sembuh sama sekali lalu ia member anugraha)

"He sañ Rāma mahādibya, Wiṣṇu sakala yat katon. Wēnañ umalapi kleṣa, matañnya melēsa ñhulun" (RJK Sarga VI: 112)

(He Sang Rama yang sangat mulia, kami melihat sang Wisnu berwujud manusia, dapat menghilangkan penyakit. Karena itu kami kendak membalasnya)

Ungkapan Sawari tersebut menegaskan bahwa Rama adalah Wisnu. Oleh karena itu, yang mengutuk adalah Wisnu, maka yang membebaskan kutukan juga Wisnu. Selain itu, hal ini juga menegaskan bahwa Rama adalah Wisnu sejati karena dapat menghilangkan penyakit.

SIMPULAN

Dalam relief Ramayana, terdapat empat peristiwa yang menegaskan bahwa Rama adalah titisan Wisnu sebagai penjaga kehidupan. Apa yang dijaga dan dilindungi juga bervariasi, baik manusia maupun dewa. Hal ini menegaskan bahwa Rama sebagai titisan Wisnu memang berkuasa baik dunia manusia maupun dunia dewa.

Tokoh-tokoh Tataka, Dirgabahu, Sawari, dan Katakali yang tergambar dalam relief Ramayana ataupun yang tertulis dalam RJK selama ini tidak pernah disinggung dalam pertunjukan wayang. Tokoh ini dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan lakon wayang Ramayana. Apa bila tokoh-tokoh ini dimunculkan dalam pertunjukan wayang, tentu akan mampu menambah tokoh-tokoh wayang yang dapat diolah, sehingga konflik pertunjukan dapat terolah dan semakin kompleks sehingga repertoar pertunjukan Ramayana dapat lebih berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada DP2M Dikti (Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) yang telah memberi dana penelitian fundamental selama dua tahun untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan taman wisata Prambanan dan Dinas Purbakala yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian dan pemotretan seluruh relief di Candi Prambanan. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra bebestari yang telah memeriksa dan memberi masukan untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jordaan, Roy (Ed.). 2009. *Memuji Prambanan. Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia
- Haryono, Timbul. 2012. "Ramayana di Indonesia Sebuah Perspektif Arkeologi dan Sejarah" dalam Hermanu (ed). *Relief Ramayana Prambanan, 1926-2012*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Hermanu. 2012. *Relief Ramayana Candi Prambanan, 1926-2012*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Prasetya, Hanggar Budi dan Wisma Nugraha. 2014. "Membaca Kembali Relief Ramayana Prambanan." *Laporan Penelitian*. Jakarta: DP2M Dikti - Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Poerbotjaraka. 2010. *Ramayana Djawa Kuna: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir
- Taswandi. 2000. "Perbandingan Bahasa Rupa Relief Ramayana Candi Siwa dan Brahma dalam Kompleks Candi Lara Jonggrang di Prambanan dan Candi Induk dalam Kompleks Candi Panataran." *Tesis*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Disain - ITB.